

## FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK DI PAUD IBNU AZZHAB KAMPUNG PADANG KECAMATAN KLUET TENGAH KABUPATEN ACEH SELATAN

Lusi Firayanti<sup>1\*</sup>, Anwar Arbi<sup>2</sup>, Nopa Arlianti<sup>3</sup>

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : lusifirayanti26@gmail.com

### ABSTRAK

Perkembangan motorik halus adalah proses yang sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan, dimana gerakan individu meningkat dari keadaan sederhana, tidak terorganisir, dan tidak terampil, kearah penguasaan keterampilan motorik yang kompleks dan terorganisir dengan baik. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan dengan perkembangan motorik halus anak di PAUD Ibnu Azzhab Kampung Padang Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak usia 2-4 tahun di PAUD Ibnu Azzhab Kampung Padang Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan sebanyak 33 Anak. Hasil penelitian anak yang memiliki motorik halus kurang baik sebesar 21,2% pendidikan dasar ibu 9,1%, pendapatan keluarga rendah 69,7%, pengetahuan ibu kurang baik sebesar 21,2%, status gizi pendek sebesar 42,4%, pemberian stimulasi kurang baik 33,3%. Ada hubungan antara pendidikan ibu (*p value* 0,037), pendapatan keluarga (*p value* 0,057,) pengetahuan ibu (*p value* 0,002), status gizi (*p value* 0,101), pemberian stimulasi dengan nilai (*p value* 0,027) dengan motorik halus anak. Pentingnya upaya guru dalam menumbuhkan motorik halus anak menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus kurang masih ada yang memerlukan bantuan guru dengan kegiatan menggunting, mewarnai, menulis dan sebagainya. Ibu lebih memperhatikan status gizi dan pemberian stimulasi kepada anak untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak.

**Kata kunci** : motorik halus anak, pemberian stimulasi, pendapatan keluarga, pendidikan ibu, pengetahuan ibu, status gizi

### ABSTRACT

*The research aims to determine the relationship with children's fine motor development in PAUD Ibnu Azzhab Kampung Padang, Kluet Tengah District, South Aceh Regency in 2023. This research is included in the type of quantitative descriptive analytical research with a cross sectional approach. The sample for this research was mothers who had children aged 2-4 years in PAUD Ibnu Azzhab Kampung Padang, Kluet Tengah District, South Aceh Regency, totaling 33 children. The results of the research were that children who had poor fine motor skills were 21.2%, mother's basic education was 9.1%, low family income was 69.7%, mother's knowledge was poor at 21.2%, short nutritional status was 42.4%, giving poor stimulation 33.3%. There is a relationship between maternal education (*p value* 0.037), family income (*p value* 0.057), maternal knowledge (*p value* 0.002), nutritional status (*p value* 0.101), providing stimulation with value (*p value* 0.027) and children's fine motor skills. The importance of teachers' efforts in developing children's fine motor skills shows that there are still some who need the teacher's help with cutting, coloring, writing and so on.*

**Keywords** : *child's fine motor skills, maternal education, family income, maternal knowledge, nutritional status, provision of stimulation*

### PENDAHULUAN

Perkembangan motorik halus adalah proses yang sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan, dimana gerakan individu meningkat dari keadaan sederhana, tidak terorganisir, dan tidak terampil, kearah penguasaan keterampilan motorik yang kompleks

dan terorganisir dengan baik (Tawulo dan Anhusadar, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) diperkirakan 5-10% anak mengalami keterlambatan pemikiran, diperkirakan 1-3% terutama pada anak di bawah usia 5 tahun. Keterlambatan perkembangan yang meliputi perkembangan motorik, bahasa, sosial, emosional dan kognitif banyak terjadi di Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melakukan skrining tumbuh kembang di 30 provinsi di Indonesia, dan dilaporkan 45, 12% bayi mengalami gangguan perkembangan. Selain itu, hampir 30% anak di Jawa Barat mengalami keterlambatan perkembangan, sekitar 80% diantaranya karena kurangnya stimulasi. Tingkat realisasi potensi biologis seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor genetik, lingkungan biopsikososial dan perilaku. Prosesnya unik dan hasil akhirnya berbeda, memberikan karakteristik tersendiri bagi setiap anak (Septiani, 2022).

Di Indonesia, Proporsi Indeks dan Jenis Perkembangan Anak usia 36-59 Bulan di Indonesia mencapai 88,3% untuk Indeks Perkembangan Anak Usia Dini, dengan kemampuan social emosional 69,9%, dan Kemampuan belajar 95,2% Sedangkan di provinsi Aceh indeks perkembangan anak usia dini 88,6%, dengan kemampuan sosial emosional 74,7%, dan Kemampuan Belajar 91,6% (Kemenkes RI, 2020).

Profil Aceh tahun 2016 cakupan pelayanan kesehatan anak di bawah usia 5 tahun naik turun dalam lima tahun terakhir, dengan tertinggi 76% pada tahun 2014, 67% pada tahun 2015, dan 65% pada tahun 2016. Status kesehatan anak harus dipantau untuk memastikan agar status kesehatannya selalu dalam keadaan terbaik, studi perkembangan motorik halus, sosialisasi, dan kemandirian serta dapat dijadikan indikator keberhasilan upaya perkembangan (Harahap, 2019).

Berdasarkan data Deteksi Stimulus dan Intervensi Perkembangan Dini di Provinsi Bali. Pada tahun 2011 sebesar 81,70%, pada tahun 2012 cakupan pemantauan tumbuh kembang anak turun sebesar 78,11% (Dinas Provinsi Bali, 2012). Menurut Kabupaten Buleleng, kisaran Stimulus Detection and Early Intervention Growth Development (SDIDTK) tahun 2011 masih berada di bawah 80, 10% dan target yang ditetapkan pada tahun 2011. Pada tahun 2012 mencapai 96,08% dimana 889 orang (10%) mengalami keterlambatan perkembangan menurut umur, terbagi menjadi 348 orang (3,9%) mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus, 254 orang (2,9%) mengalami keterlambatan perkembangan motorik kasar, dan 111 orang (1,3%) mengalami keterlambatan bicara dan bahasa, 176 (1,9%) anak mengalami kemunduran sosial dan kemandirian (Wahyuni, 2018).

Dampak dari gangguan perkembangan motorik halus adalah menurunnya kreativitas anak, karena hal yang seharusnya dibutuhkan anak tidak terpenuhi, ide-ide yang mereka keluarkan monoton, dan menjadi generasi penerus yang tertinggal (kusumaningtyas dan Wayanti, 2016). Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan dengan perkembangan motorik halus anak di PAUD Ibnu Azzhab Kampung Padang Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross-Sectional*. Populasi seluruh ibu yang mempunyai anak dua sampai empat tahun di PAUD Ibnu Azzhab Kampung Padang Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Sebanyak 33 Anak.

## HASIL

Berdasarkan tabel 1, anak yang memiliki motorik halus baik (78,8%) sedangkan anak memiliki motorik halus kurang baik (21,2%). Pendidikan ibu menengah (60,6%) lebih banyak dibanding pendidikan ibu tinggi (30,3%) dan pendidikan ibu dasar (9,1%). Pendapatan keluarga

rendah (69,7%) lebih banyak dibanding pendapatan keluarga tinggi (30,3%). Ibu dengan pengetahuan baik (78,8%) lebih banyak dibandingkan ibu pengetahuan kurang baik (21,2%). Status gizi normal (67,6%) sedangkan status gizi pendek (32,4%). Pemberian stimulasi baik (66,7) lebih banyak dibandingkan pemberian stimulasi kurang baik (33,3).

**Tabel 1. Analisis Univariat**

Kategori	N=33	%
<b>Motorik Halus</b>		
Baik	26	78,8
Kurang Baik	7	21,2
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100 %</b>
<b>Pendidikan Ibu</b>		
Dasar	3	9,1
Menengah	20	60,6
Tinggi	10	30,3
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100 %</b>
<b>Pendapatan Keluarga</b>		
Tinggi > UMP	10	30,3
Rendah < UMP	23	69,7
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100 %</b>
<b>Pengetahuan Ibu</b>		
Baik	26	78,8
Kurang Baik	7	21,2
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100 %</b>
<b>Status Gizi</b>		
Pendek (3 SD<-2SD)	14	42,4
Normal (2 SD s/d +3SD)	19	57,7
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100 %</b>
<b>Pemberian Stimulasi</b>		
Baik	22	66,7
Kurang Baik	11	33,3
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100 %</b>

**Tabel 2. Analisis Bivariat**

Variabel	Motorik Halus		Total		P-Value		
	N	%	N	%			
<b>Pendidikan Ibu</b>							
Tinggi	10	30,3	5	5	10	30,3	
Menengah	15	45,5	5	15,2	20	60,6	0,037
Dasar	5	5	5	5	5	5	
<b>Pendapatan keluarga</b>							
Tinggi	10	30,3	5	5	10	30,3	0,057
Rendah	16	48,5	7	21,2	23	69,7	
<b>Pengetahuan Ibu</b>							
Baik	24	72,7	5	5	26	78,8	0,002
Kurang baik	5	5	5	15,2	7	21,2	
<b>Status Gizi</b>							
Pendek	13	39,4	5	5	14	42,4	0,101
Normal	13	39,4	6	18,2	19	57,6	
<b>Pemberian Stimulasi</b>							
Baik	20	60,6	5	5	12	66,7	0,027
Kurang baik	6	18,2	5	27,3	11	33,3	

Tabel 2 menunjukkan ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan motorik halus anak nilai  $p$ -value = 0,037 < 0,05. Pendapatan keluarga nilai  $p$ -value = 0,057 < 0,05. Pengetahuan ibu nilai  $p$ -value = 0,002. Status gizi nilai  $p$ -value = 0,101 dan nilai  $p$ -value = 0,027 pemberian stimulasi dengan motorik halus anak.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai ( $p$  value = 0,037 < 0,05) ada hubungan antara pendidikan ibu dengan motorik halus anak di PAUD Ibnu Azzhab Kampungpadang Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian yang dilakukan oleh (Keperawatan, kesehatan dan tunggadewi, 2020) yang mengatakan ada hubungan antara pendidikan ibu dengan motorik halus anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Warseno, 2019) yang mengatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara Pendidikan ibu dengan motorik halus anak dengan  $p$  value 0,354. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Keperawatan, Kesehatan dan Tunggadewi, 2020) yang mengatakan ada hubungan antara Pendidikan ibu dengan motorik halus anak. Faktor keluarga dapat menghambat perkembangan anak terutama pada anak usia prasekolah, salah satu faktor dalam keluarga yang berpengaruh adalah pendidikan. Pendidikan orang tua terutama pendidikan ibu sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Ibu berpendidikan kurang mampu dalam menyerap informasi tentang cara mengasuh anak yang baik dan tahapan perkembangan yang dilewati anak sesuai usianya. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan tidak ada hubungan antara Pendidikan ibu dengan motorik halus anak.

Hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai ( $p$  value = 0,057 < 0,05) ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan motorik halus anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wayanti, 2018) yang mengatakan ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan motorik halus anak nilai  $p$  value 0,05. Menurut Dwi Sulisty Cahyaningsih (2011) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyimpangan perkembangan yaitu yang pertama faktor genetik, faktor lingkungan, faktor psikososial dan faktor keluarga (pekerjaan pendapatan keluarga, pendidikan ayah dan ibu, jumlah saudara, jenis kelamin dalam keluarga). Hasil penelitian yang menunjukkan ada hubungan antara pendapat keluarga dengan motorik halus anak.

Hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai ( $p$  value = 0,002 < 0,05) ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan motorik halus anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (R Ariyana dan Rini, 2009; Christiari, Syamlan dan Kusuma, 2013) yang mengatakan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan sistem motorik anak pengetahuan ibu tentang stimulasi dini dapat mempengaruhi perkembangan motorik pada anak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang mengatakan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan motorik halus anak.

Hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai ( $p$  value = 0,101 < 0,05) hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan motorik halus anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Gunawan, Fadlyana dan Rusmil, 2016) yang mengatakan ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan motorik anak. Keadaan gizi kurang dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan, khusus pada perkembangan dapat mengakibatkan perubahan struktur dan fungsi otak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang mengatakan ada hubungan status gizi dengan perkembangan motorik halus anak.

Hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai ( $p$  value = 0,027 < 0,015) hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian stimulasi dengan motorik halus anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni, 2018) yang mengatakan adanya hubungan yang bermakna dengan perkembangan motorik halus anak. Berbeda dengan

penelitian yang dilakukan oleh (Fatonah *et al.*, 2018) yang mengatakan tidak ada hubungan pemberian stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak. Anak dapat berkembang secara normal baik motorik halus, kasar, bahasa maupun sosial. Anak usia prasekolah merupakan tahapan usia yang sangat membutuhkan stimulasi dini untuk perkembangan motorik halusnya. Permasalahannya adalah belum tentu semua orang tua terutama ibu mengetahui stimulasi dini untuk perkembangan motorik halus bagi anaknya. Akibatnya aktivitas ini jarang dilakukan sehingga anak mengalami keterlambatan perkembangan motorik halusnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan pemberian stimulasi dengan motorik halus anak.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di PAUD Ibnu Azzhab, Kampung Padang, Kecamatan Kluet Tengah, Kabupaten Aceh Selatan tahun 2023, dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor memiliki keterkaitan yang signifikan dengan perkembangan motorik halus anak. Pertama, tingkat pendidikan ibu menunjukkan hubungan positif dengan perkembangan motorik halus anak, menekankan peran penting pendidikan ibu dalam memberikan stimulus positif pada perkembangan anak di usia PAUD. Kedua, faktor ekonomi juga memainkan peran vital, dengan adanya korelasi antara pendapatan keluarga dan perkembangan motorik halus anak. Hal ini menyoroti pentingnya memahami dampak kondisi ekonomi keluarga terhadap akses anak terhadap sumber daya pendukung perkembangan mereka.

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu memiliki korelasi dengan perkembangan motorik halus anak. Oleh karena itu, perlu diperhatikan upaya peningkatan pengetahuan ibu terkait dengan perkembangan anak di usia PAUD. Terakhir, pentingnya status gizi anak tidak dapat diabaikan, karena penelitian menemukan adanya hubungan antara status gizi dan perkembangan motorik halus. Upaya perbaikan gizi anak di lingkungan PAUD dapat menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas perkembangan motorik halus mereka.

Secara keseluruhan, kesimpulan ini memberikan pandangan holistik terhadap faktor-faktor yang dapat memengaruhi perkembangan motorik halus anak di PAUD Ibnu Azzhab. Implikasi dari temuan ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan strategi pendidikan dan intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas perkembangan motorik halus anak di tingkat pendidikan ini.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terimakasih kepada kepala sekolah di Paud Ibnu Azzhab Kampung Padang Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan yang telah memeberikan saya izin untuk melakukan penelitian ini. Terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada saya dalam tahapan menyelesaikan penelitian hingga pembuatan manuskrip ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Fatonah, S. *et al.* (2018) "Hubungan Kemampuan Pemberian Stimulasi Dengan Perkembangan Pada Anak Usia (1-3) Tahun Di Kabupaten Malang," *Journal Nursing News*, XI(1)
- Gunawan, G., Fadlyana, E. dan Rusmil, K. (2016) "Hubungan Status Gizi dan Perkembangan Anak Usia 1 - 2 Tahun," *Sari Pediatri*, 13(2), hal. 142. Tersedia pada: <https://doi.org/10.14238/sp13.2.2011>.

- Harahap, N.R. (2019) “Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Stimulasi Tumbuh Kembang Motorik Halus Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Pante Raya Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah Tahun 2018,” *Jurnal Midwifery Update (MU)*, 1(1), hal. 37. Tersedia pada: <https://doi.org/10.32807/jmu.v1i1.39>.
- Kemendes RI, (2020) “Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf,”.
- Kusumaningtyas, kharisma dan Wayanti, S. (2016) “Faktor pendapatan dan pendidikan keluarga terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun,” *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, VII(1).
- R Ariyana, D. dan Rini, N.S. (2009) “Hubungan pengetahuan ibu tentang perkembangan anak dengan perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak usia 4-5 tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 7 Semarang,” *Jurnal Keperawatan (FIKkes)*, 2(2).
- Septiani, M. (2022) “Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia Prasekolah di TK Idhata Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen Relationship of Mother’s Knowledge with Ground Motor Development in Preschool Age Children at Idhata Kindergarten Peusa,” *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(1), hal. 2615–109.
- Tawulo, O.S. dan Anhusadar, L. (2022) “Membatik Jumputan untuk Meningkatkan Motorik Halus pada Masa Pandemi Covid 19 Melalui Home Visit,” *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), hal. 37. Tersedia pada: <https://doi.org/10.24014/kjiece.v5i1.13064>.
- Wahyuni, C. (2018) “Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku tentang Stimulasi Dini dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 1-3 Tahun di Kelurahan Balowerti Kota Kediri,” *Journal for Quality in Women’s Health*, 1(2).